

**PENERAPAN METODE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH
TSANAWIYAH ISTIQAMAH DUSUN SALUMAKARRA
KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**



*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo*

IAIN PALOPO

Oleh,

ISKANDAR TULUNG

NIM : 09.16.2.0023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN PALOPO
2011**

**PENERAPAN METODE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH
TSANAWIYAH ISTIQAMAH DUSUN SALUMAKARRA
KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**



*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo*

Oleh,

ISKANDAR TULUNG

NIM : 09.16.2.0023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN PALOPO
2011**

**PENERAPAN METODE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH
TSANAWIYAH ISTIQAMAH DUSUN SALUMAKARRA
KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo*

Oleh,

IAIN PALOPO
ISKANDAR TULUNG
NIM : 09.16.2.0023

Dibawa bimbingan:

- 1. Drs. H. Fahmi Damang, MA**
- 2. Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN PALOPO
2011**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **Penerapan Metode Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Istiqamah Dusun Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu** yang ditulis oleh **Iskandar Tulung** Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 09.16.2.0023, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyakan pada hari, tanggal Desember 2011 M. bertepatan dengan Muharram 1433 H. telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.I.

Tim Penguji		
1. Prof. Dr. H. Nihaya. M, M.Hum	Ketua Sidang	(.....)
2. Sukirman. N, S.S., M.Pd	Sekretaris Sidang	(.....)
2.	Penguji I	(.....)
3.	Penguji II	(.....)
4. Drs. H. Fahmi Damang, MA	Pembimbing I	(.....)
5. Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya. M, M.Hum
NIP : 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, MA
NIP : 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Iskandar Tulung**
NIM. : 09.16.2.0023
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 14 Nopember 2011

Yang membuat pernyataan,

Iskandar Tulung
NIM. 09.16.2.0023

PRAKATA



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah. Merupakan kata paling tepat untuk mengawali segala perbuatan baik melalui pujian nama Allah swt., sebagai manifestasi rasa tunduk dan pasrah hanya kepada-Nya. Dengan begitu diharapkan lahir rasa syukur yang mendalam atas semua nikmat dan karunia-Nya, sehingga segala perbuatan manusia menjadi tidak sia-sia.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan bantuan orang lain untuk menjalani hidup dan kehidupannya. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini, penulis yakin bahwa tidak akan menyelesaikannya tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu melalui kesempatan yang baik ini penulis memberikan apresiasi sekaligus ucapan terima kasih kepada:

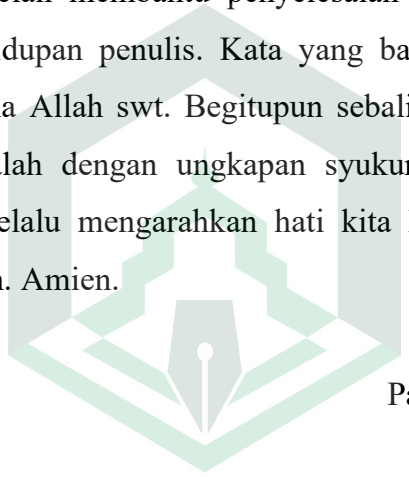
1. Bapak Prof. Dr. H. Nihaya, M, M.Hum selaku Ketua STAIN Palopo yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di kampus ini.
2. Bapak Drs. Hasri, MA selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo atas petunjuk, arahan dan ilmu yang beliau berikan selama ini.
3. Bapak Drs. H. Fahmi Damang, MA selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I selaku Pembimbing II, atas bimbingan dan arahnya selama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dra. St. Afiah, S.Ag, S.IPL. selaku Pimpinan Unit Perpustakaan STAIN Palopo beserta seluruh stafnya, atas bantuan fasilitas untuk keperluan literatur/ referensi pada skripsi ini.

5. Segenap dosen STAIN Palopo, terkhusus untuk dosen-dosen dari Jurusan Tarbiyah atas bimbingan dan ilmu pengetahuan yang diberikan kepada penulis. Semoga hal tersebut menjadi amal jariyah di sisi Allah Swt.

6. Segenap pegawai dan karyawan STAIN Palopo, terkhusus untuk Bagian Akademik atas pelayanannya selama penulis aktif di kampus ini.

7. Kedua orang tua yang telah melahirkan dan membimbing hingga menjadi dewasa, serta selalu mendo'akan penulis.

Mengakhiri prakata ini ucapan yang sama penulis apresiasikan kepada segenap pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi dan sekaligus yang pernah mewarnai kehidupan penulis. Kata yang baik mengawali sesuatu ialah dengan menyebut nama Allah swt. Begitupun sebaliknya, kata yang baik untuk mengakhiri sesuatu ialah dengan ungkapan syukur kepada yang Maha Suci. Semoga Allah Swt. selalu mengarahkan hati kita kepada perbuatan baik lagi menjauhi kemungkaran. Amien.



Palopo, 14 Desember 2011 M
18 Dzulhijjah 1432 H

IAIN PALOPO Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL, BAGAN DAN GRAFIK	ix
ABSTRAK	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Hipotesis	7
D. Tujuan	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	10
A. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar	10
B. Pendekatan dan Metode Pembelajaran	12
C. Pendekatan Contextual Teaching and Learning	21
D. Urgensi Pendidikan Aqidah Akhlak	30
E. Dasar dan Landasan Hukum Aqidah Akhlak	31
F. Pembelajaran Aqidah Akhlak di Sekolah	32
BAB III. METODE PENELITIAN	38
A. Desain Penelitian	38
B. Variabel Penelitian	38
C. Definisi Operasional Variabel	39
D. Populasi dan Sampel	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	42
G. Instrumen Pengumpulan Data	43
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Hambatan Pelaksanaan Penerapan CTL	48
C. Analisis Penerapan CTL pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	50
BAB V. PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA 68
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL, BAGAN, DAN GRAFIK

Tabel 2.1	: Macam-macam metode pembelajaran	19
Bagan 2.1	: Kerangka Konsep CTL Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	37
Tabel 4.1	: Kondisi sarana dan prasarana MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra	46
Tabel 4.2	: Personalia MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra	47
Tabel 4.3	: Data siswa (i) MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra	48
Tabel 4.4	: Tingkat pengetahuan guru terhadap metode pembelajaran	51
Tabel 4.5	: Tingkat pemahaman guru terhadap metode CTL	53
Tabel 4.6	: Penerapan metode CTL pada Mapel Aqidah Akhlak	54
Tabel 4.7	: Pandangan guru tentang kendala dan hambatan yang dihadapi	55
Tabel 4.8	: Kemampuan dasar siswa (i) dalam metode CTL	57
Tabel 4.9	: Persepsi siswa mengenai semangatnya mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak	58
Tabel 4.10	: Tanggapan siswa terhadap masalah ketika mempelajari Aqidah Akhlak	59
Tabel 4.11	: Tanggapan siswa tentang kemampuan guru menjelaskan materi pelajaran	61
Grafik 4.1	: Perbandingan persepsi siswa	62
Tabel 4.12	: Tanggapan siswa tentang kebiasaan mengaitkan materi pelajaran Aqidah Akhlak	63
Tabel 4.13	: Tanggapan siswa tentang pelajaran Aqidah Akhlak sebagai pelajaran pavorit	64

ABSTRAK

Iskandar Tulung, 2011. “Penerapan Metode Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Istiqamah Dusun Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu” Di bawah bimbingan (I) Drs. H. Fahmi Damang, MA (II) Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I.

Kata Kunci : *Metode CTL, Aqidah Akhlak, dan MTs. Istiqamah.*

Skripsi ini menitikberatkan pada pembahasan tentang sejauh mana tingkat penerapan metode Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Istiqamah Dusun Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Penelitian ini pada dasarnya disusun untuk (1) melihat lebih dalam penerapan metode CTL pada mata pelajaran Aqidah Akhlak serta relevansi pelaksanaannya terhadap kurikulum yang telah ditetapkan di MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, dan (2) untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi guru dalam penerapan metode CTL pada mata pelajaran aqidah, untuk selanjutnya diberikan pesan dan saran yang solutif.

Untuk mendapatkan inti persoalan sebagaimana disebutkan di atas, penulis menempuh metode penelitian deskriptif kuantitatif-kualitatif. Langkah yang ditempuh antara lain: pendekatan psiko-individual kultural dan pendekatan institusional. Sementara itu, data dikumpulkan dengan penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

Berdasarkan penelitian dan analisis penulis dapat disimpulkan bahwa penerapan metode CTL pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu tergolong belum maksimal, serta efektivitasnya bersifat relatif, dikarenakan berbagai kendala dan hambatan.

Ke depannya diharapkan agar pihak sekolah memberikan perhatian yang lebih besar kepada guru mata pelajaran Aqidah Akhlak agar dapat mengembangkan kompetensi mereka dalam hal kemampuan menerapkan metode CTL secara lebih baik, serta kepada orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas jaminan pendidikan anaknya untuk membantu tugas guru tersebut, semestinya membiasakan anaknya untuk berusaha menemukan kesamaan materi pelajarannya dengan kehidupan sehari-hari di rumah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan untuknya di masa akan datang. Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan dan suatu pembentukan kepribadian anak menuju pendewasaan. Proses pembelajaran di lingkungan sekolah (pendidikan formal) melibatkan berbagai komponen. Jika salah satu komponen tidak terpenuhi maka proses pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Dalam setiap pembelajaran banyak unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Unsur-unsur tersebut adalah pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, tes dan lingkungan. Guru dan siswa merupakan subjek pendidikan yang sangat menentukan dalam konteks pengembangan di sekolah. Sebaik apapun kurikulum, jika motivasi guru dan siswa kurang memadai maka proses pembelajaran seperti yang diharapkan tidak akan tercapai.

Pembelajaran yang dilaksanakan dapat diketahui hasilnya dengan melakukan evaluasi hasil belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui kemajuan-kemajuan dan kelemahan siswa, guru, proses belajar mengajar serta sebab akibatnya sehingga siswa dapat mengetahui langkah apa yang akan diambil untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Dalam proses pendidikan tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi peserta didik. Tujuan akhir tersebut harus lengkap (komprehensif) yang mencakup semua aspek kehidupan serta terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh.

Tujuan akhir mengandung nilai-nilai islami dalam segala aspeknya yaitu aspek normatif, aspek fungsional dan aspek operasional. Hal tersebut menyebutkan pencapaian tujuan pendidikan tidak mudah, bahkan sangat kompleks dan mengandung resiko mental-spiritual, terlebih lagi menyangkut internalisasi nilai-nilai islami yang di dalamnya terdapat iman, islam dan ihsan serta ilmu pengetahuan menjadi pilar utamanya.

Pendidikan Nasional sebagaimana termaktub dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar yang berakar pada nilai-

nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman.¹

Sementara itu, pengertian pendidikan sebagaimana masih terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian sudah menjadi kemutlakan bahwa pendidikan agama harus secara integral dalam sistem pendidikan nasional. Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah penyelenggaraan pendidikan yang berupaya menanamkan keseluruhan aspek mental intelektual dalam kehidupan peserta didik. Dari sudut pandang agama, proses pendidikan harus menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak kepada peserta didik sehingga dapat teraktualisasi dalam kehidupan.

Pendidikan agama menjadi sangat penting terutama pada era globalisasi di mana telah terjadi peleburan sekat-sekat agama, ras, budaya dan bahkan falsafah suatu bangsa. Agama terkadang dipandang tabu bahkan menjadi dianggap tidak penting lagi untuk dipelajari. Kemerosotan moral terjadi di mana-mana, bahkan di

¹Republik Indonesia, “*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,” (Pasal 1 Ayat 2).

lingkungan sekolah, rumah tangga dan masyarakat. Fenomena tersebut menjadi menarik ketika disandingkan dengan peran sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan yang seyogyanya menjadi tempat belajar untuk mendapatkan pengetahuan baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama.

Pendidikan agama menjadi penting ketika realitas masyarakat semakin menunjukkan kemerosotan akhlak. Kemerosotan akhlak yang terjadi telah membawa masyarakat pada sebuah kondisi yang timpang. Berbagai tindakan amoral dan bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama terjadi setiap saat di seluruh penjuru negeri ini sehingga kemudian melahirkan sebuah realitas sosial yang kacau dan tidak teratur. Fenomena maraknya pembunuhan, pencurian, dan pemerkosaan serta merajalelanya korupsi dari berbagai institusi paling tidak telah memberikan gambaran yang jelas betapa merosotnya akhlak generasi bangsa ini.

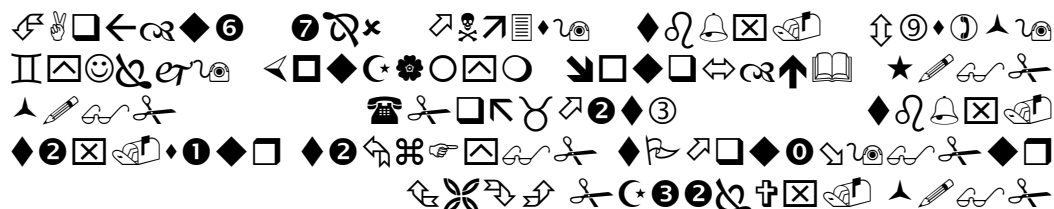
Dalam sistem pendidikan negara khususnya dalam lingkup Madrasah pada Kementerian Agama, dikenal mata pelajaran Akidah Akhlak yang diberikan kepada peserta didik sejak di bangku SD/ MI hingga ke jenjang SMU/ MA bahkan hingga ke Perguruan Tinggi. Akan tetapi, fenomena kemerosotan moral kerap menjadi momok menakutkan bagi masyarakat dewasa ini.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak, keagamaan dan sosial masyarakat. Agama memberikan motivasi hidup dalam kehidupan. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan

diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah swt., manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan rohaniah.

Pendidik Aqidah Akhlak adalah termasuk pendidikan yang sangat penting diberikan kepada anak sebagai pondasi awal dalam menghadapi relaita perkembangan zaman yang dari tahun ketahun semakin berkembang, sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang kuat bagi semua pihak yang terkait. Maka dengan adanya pendidikan aqidah akhlak anak tidak akan cepat terpengaruh dan bisa mempertimbangkan mana prilaku yang baik dan yang buruk. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Ahzab [33] : 21 sebagai berikut:

IAIN PALOPO



Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Cet. X; Bandung: Diponegoro, 2008), h. 420.

Siswa yang sedang mengikuti proses pendidikan mengalami beberapa fase perkembangan baik fase intelektual, emosional, dan spiritual. Tiga hal tersebut terlihat jelas di dunia pendidikan, fakta di lapangan banyak sekali siswa yang berperilaku yang bervariasi. Hal itu ditimbulkan akibat dari perubahan fase tadi. Sehingga menjadi tantangan bagi pendidik untuk merubah siswa dengan cara-cara yang bervariasi tergantung pendidik itu sendiri.

Salah satu metode pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan kontekstual yang biasa dikenal dengan nama Contextual Teaching and Learning (CTL), yang merupakan proses pembelajaran holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.³

CTL disebut pendekatan kontekstual sebab konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat.

³Bandono, *Menyusun Model Pembelajaran Contextual teaching and Learning*, <http://bandono.web.id/menyusun-model-pembelajaran-contextual-teaching-and-learning-ctl.php>. Diakses 20 Oktober 2010.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis menyusun pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Istiqamah Dusun Salumakarrah Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu?

2. Hambatan apa yang dihadapi guru dalam penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Istiqamah Dusun Salumakarrah Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu?

C. Hipotesis

1. Metode CTL belum diterapkan dengan baik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Istiqamah Dusun Salumakarrah Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Hal ini ditandai dengan antara lain masih kurangnya pemahaman guru mata pelajaran tentang CTL, dan kesulitan siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang mereka dapatkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam penerapan metode CTL pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Istiqamah Dusun Salumakarrah Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu antara lain adalah kesulitan mengaitkan antara materi

yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa, serta kekurangmampuan guru menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajarinya.

D. Tujuan

Penelitian ini bertujuan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk melihat lebih dalam seperti apa penerapan metode CTL serta relevansi pelaksanaannya terhadap kurikulum yang telah ditetapkan, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang dilaksanakan oleh guru kepada para peserta didik di MTs. Istiqamah Dusun Salumakarrah Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu;

2. Untuk mengidentifikasi berbagai hambatan atau kendala yang dihadapi guru dalam penerapan metode CTL, untuk kemudian diberikan solusi dari hambatan atau kendala tersebut, khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Istiqamah Dusun Salumakarrah Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Sedangkan kegunaan yang dimaksudkan disini ialah sebagai berikut:

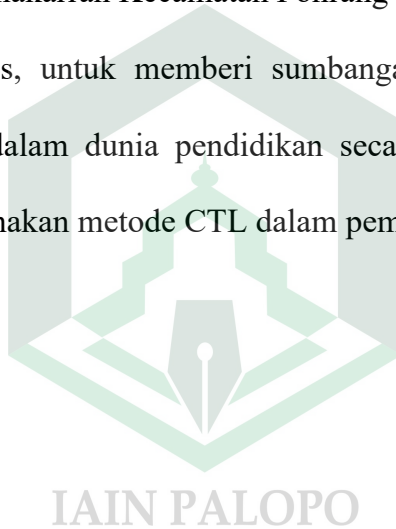
a. *Academic Significance* (kegunaan akademik), berkaitan dengan pengembangan keilmuan umumnya, dan ilmu-ilmu ke-Islaman khususnya.

b. *Practical/ Social Significance* (kegunaan praktis/ sosial), berkaitan dengan manfaat praktis hasil penelitian terhadap perguruan tinggi dan masyarakat umum.⁴

Hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kegunaan khusus, yang diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1). Kegunaan ilmiah, yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan tentang bagaimana penerapan metode CTL dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Istiqamah Dusun Salumakarrah Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

2). Manfaat praktis, untuk memberi sumbangan pemikiran kepada semua pihak yang bergelut dalam dunia pendidikan secara umum dan para pengajar secara khusus menggunakan metode CTL dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.



⁴Muhazzab Said, *et.al.*, *Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Palopo*, (Palopo: 2006), h. 10.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Guru adalah salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran selain siswa yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai model.

Bruce Joyne dan Marshall Weil mengemukakan 22 model mengajar yang kemudian dikelompokkan menjadi 4 poin utama yaitu 1) proses informasi; 2) perkembangan pribadi; 3) interaksi sosial; dan 4) modifikasi tingkah laku.¹

Belajar didefinisikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.²

Sedangkan Ahmad Fauzi yang mengemukakan belajar adalah suatu proses di mana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi (atau rangsang) yang terjadi.³

¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Ed. 2, Cet. XVII; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 4.

²*Ibid.*, hal. 5.

³Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hal. 44.

Dalam definisi ini terdapat kata “perubahan” yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku baik aspek pengetahuan, keterampilan maupun aspek sikap. Kriteria keberhasilan belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Sedangkan mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar-mengajar atau mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.⁴

Pengertian tersebut mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar mengajar siswa dan mampu memanfaatkan lingkungan yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Dalam pengertian lain, mengajar didefinisikan sebagai *teaching is the guidance of learning activities* (W.H. Burton).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 pasal 39 ayat 1 dinyatakan bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Dalam ayat 2, ditegaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan

⁴*Ibid.*, hal. 6.

dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁵

Teori tentang pendidikan dan guru dari masa ke masa semakin mengalami perkembangan. Perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru.

Peran guru sebagaimana dikemukakan oleh Adam dan Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain adalah guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.⁶

B. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu.⁷

⁵Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Cet. II; Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 2.

⁶Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, hal. 4.

⁷Juhanaini, *Pendekatan Pembelajaran*, [http:// file.upi.edu/ Direktori/ JUHANAINI/ Pendekatan-Pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/JUHANAINI/Pendekatan-Pembelajaran.pdf). Diakses 19 Oktober 2010.

Terdapat begitu banyak pendekatan pembelajaran bergantung pada materi yang akan diajarkan. Berikut beberapa contoh pendekatan dalam pembelajaran:

1. Pendekatan Konsep

Pendekatan konsep adalah pendekatan pembelajaran yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berfikir abstrak.

2. Pendekatan Proses

Pendekatan proses adalah suatu pendekatan pengajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses.

Pendekatan ini dilatar belakangi oleh konsep-konsep belajar menurut teori *Naturalisme-Romantis* dan teori *kognitif gestal*. *Naturalisme-romantis* menekankan kepada aktifitas siswa. Dan teori *kognitif gestal* menekankan pemahaman dan kesatu paduan yang menyeluruh.

3. Pendekatan deduktif

Pendekatan ini adalah proses penalaran yang bermula dari umum kekeadaan khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan prinsip umum diikuti dengan contoh-contoh atau penerapan penerapan aturan prinsip umum ke dalam keadaan khusus.

4. Pendekatan Induktif

Pendekatan ini pertama dikemukakan oleh filosof Inggris Francis Bacon (1561) yang menghendaki agar penarikan kesimpulan di dasarkan dari fakta yang konkrit sebanyak mungkin. Menurut Purwanto dalam Segala, tepat atau tidaknya kesimpulan atau cara berpikir yang diambil secara induktif bergantung pada representatif atau sampel yang diambil mewakili fenomena keseluruhan

5. Pendekatan Heuristik

Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuristic* yang berarti saya menemukan. Menurut Rusyan, heuristik semacam fakta psikologis yang muncul sebagai kodrat manusia yang memiliki nafsu untuk menyelidiki sejak bayi.

Metode Heuristik ini dipopulerkan oleh profesor Armstrong pada abad ke-19. Menurut metode ini peserta didik sendiri yang harus menemukan fakta ilmu pengetahuan.

6. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Fokus pelaksanaan pembelajaran ini antara lain:

- a. Kegiatan pembelajaran adalah penguasaan kompetensi oleh peserta.
- b. Proses pembelajaran harus memiliki kesepadanan dengan kondisi dimana kompetensi tersebut akan digunakan.
- c. Aktivitas pembelajaran bersifat perseorangan, antara satu peserta dengan peserta lain tidak ada ketergantungan.
- d. Harus tersedia program pengayaan (*enrichment*) bagi peserta yang lebih cepat dan program perbaikan (*remedial*) bagi peserta yang lebih lambat.

7. Pendekatan Pembelajaran Manajemen Kelas

Menurut Parkay dalam Oemar Hamalik, pendekatan manajemen kelas dapat diartikan sebagai upaya untuk mengatur situasi kelas untuk menjamin terciptanya iklim yang dapat mendukung aktivitas pembelajaran bagi seluruh siswa. Karena itu manajemen kelas berhubungan dengan beberapa hal, yaitu:

- a. Kontrol terhadap situasi belajar,
- b. Mengarahkan kegiatan belajar bagi siswa,
- c. Menjembatani perbedaan-perbedaan belajar siswa

8. Pendekatan Pembelajaran Berdasarkan Perbedaan Individual

Pembelajaran di mana komponen-komponen dalam sistem pembelajaran disesuaikan dengan perbedaan individual, baik perbedaan individual secara vertikal maupun perbedaan individual secara horisontal, siswa bebas belajar sesuai dengan karakteristiknya, bakat, dan minatnya.

9. Pendekatan Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif, merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Belajar kooperatif menekankan pada kerja kelompok (siswa belajar bersama, saling membantu). Kerja kelompok membuat siswa semangat untuk belajar aktif untuk saling menampilkan diri atau berperan di antara teman-teman sebaya.

10. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masyarakat

Pengajaran yang berpusat pada masyarakat adalah suatu bentuk pengajaran yang memadukan antara sekolah dan masyarakat, dengan cara membawa sekolah kedalam masyarakat, dan atau membawa masyarakat ke dalam sekolah guna mencapai tujuan pengajaran/pendidikan yang ditetapkan.⁸

11. Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan ini berasumsi bahwa siswa belajar sedikit demi sedikit dari konteks yang terbatas kemudian siswa mengkonstruksi sendiri pemahamannya dan pemahaman tersebut diperoleh dari pengalaman belajar yang bermakna.

Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada tingkat kreatifitas siswa dalam menyalurkan ide-ide baru yang dapat diperlukan bagi pengembangan diri siswa yang didasarkan pada pengetahuan.

12. Pendekatan Pembelajaran Jarak Jauh

Menurut Jollife, secara tradisional pembelajaran jarak jauh adalah merupakan pembelajaran di mana secara geografis siswa (pembelajar) berada jauh dari fasilitator (guru) dan bekerja atau belajar secara mandiri melalui serangkaian bahan-bahan pembelajaran.

⁸Juhanaini, *Pendekatan Pembelajaran*, [http:// file.upi.edu/ Direktori/ JUHANAINI/ Pendekatan-Pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/JUHANAINI/Pendekatan-Pembelajaran.pdf). Diakses 19 Oktober 2010.

Dukungan yang diberikan kepada siswa adalah dalam bentuk bantuan atau tutorial ketika mereka menemukan kesulitan dalam pembelajaran. Namun dewasa ini, konsep pembelajaran jarak jauh telah berkembang luas.

13. Pendekatan Konsep Belajar Tuntas

Pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) adalah suatu keyakinan bahwa seluruh siswa dapat belajar dengan tepat jika diberikan waktu dan pembelajar yang tepat serta layak.

Para siswa dapat mencapai ketuntasan ketika standar pembelajaran dirumuskan dan digambarkan dengan jelas, penilaian dan pengukuran kemajuan siswa ke arah capaian tujuan dilaksanakan dengan teliti.

Dalam pembelajaran dikenal pula beragam metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, member contoh, dan member latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Berikut ini digambarkan sinkronisasi antara metode mengajar dengan kemampuan yang akan dicapai berdasarkan indikator yang telah dirancang oleh guru dan siswa.

Tabel 2.1

Macam-macam Metode Pembelajaran⁹

No	Metode	Kemampuan yang Akan dicapai berdasarkan indikator
1.	Ceramah	Menjelaskan konsep/ prinsip/ prosedur
2.	Demonstrasi	Menjelaskan suatu keterampilan berdasarkan standar prosedur tertentu
3.	Tanya jawab	Mendapatkan umpan balik/ partisipasi/ menganalisis
4.	Penampilan	Melakukan suatu keterampilan
5.	Diskusi	Menganalisis/ memecahkan masalah
6.	Studi mandiri	Menjelaskan/ menerapkan/ menganalisis/ mensintesis/ mengevaluasi/ melakukan sesuatu baik yang bersifat kognitif maupun psikomotor
7.	Kegiatan pembelajaran terprogram	Menjelaskan konsep/ prinsip/ prosedur
8.	Latihan bersama teman	Melakukan suatu keterampilan
9.	Simulasi	Menjelaskan/ menerapkan/ menganalisis suatu konsep atau prinsip
10.	Pemecahan masalah	Menjelaskan/ menerapkan/ menganalisis konsep/ prosedur/ prinsip tertentu
11.	Studi kasus	Menganalisis dan memecahkan suatu masalah
12.	Insiden	Menganalisis dan memecahkan suatu masalah
13.	Praktikum	Melakukan suatu keterampilan
14.	Proyek	Melakukan sesuatu/ menyusun laporan suatu kegiatan
15.	Bermain peran	Menerapkan suatu konsep/ prinsip/ prosedur
16.	Seminar	Menganalisis/ memecahkan suatu masalah
17.	Simposium	Menganalisis masalah
18.	Tutorial	Menjelaskan/ menerapkan/ menganalisis konsep/ prinsip/ prosedur
19.	Deduksi	Menjelaskan/ menerapkan/ menganalisis konsep/ prinsip/ prosedur
20.	Induksi	Mensintesis suatu konsep, prinsip atau perilaku
21.	Computer assisted learning	Menjelaskan/ menerapkan/ menganalisis/ mensintesis/ mengevaluasi sesuatu

⁹Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Cet. II; Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 139.

Dalam pemilihan metode mengajar, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yakni:

1. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar diantaranya adalah faktor tujuan pembelajaran, karakteristik materi pelajaran, faktor siswa, faktor alokasi waktu, dan fasilitas penunjang.

2. Pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan yang banyak melibatkan aktivitas siswa dan aktivitas guru. Untuk mencapai tujuan pengajaran perlu adanya metode mengajar.

3. Pemilihan metode mengajar harus mempertimbangkan pengembangan kemampuan siswa yang lebih kreatif inovatif dan dikondisikan pada pembelajaran yang bersifat problematis. Pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan belajar secara kelompok.

4. Metode mengajar memiliki fungsi sentral dalam pembelajaran diantaranya yaitu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5. Tujuan pembelajaran yang harus dikembangkan berdasarkan ranah tujuan kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah tujuan tersebut akan memungkinkan dicapai pada tujuan yang bersifat umum.

6. Setiap pemilihan metode mengajar harus didasarkan pada hasil kajian antara perilaku yang diharapkan dengan cara yang akan ditempuh dalam pembelajaran.¹⁰

Perlu diketahui bahwa tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik diantara metode yang lain. Tiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing masing. Suatu metode mungkin baik untuk satu tujuan, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain, demikian pula sebaliknya.

C. Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹¹

Dari konsep tersebut, minimal tiga hal yang terkandung di dalamnya.

1. CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara

¹⁰Pakde Sofa, *Pemilihan Metode Mengajar yang Efektif Untuk Sekolah Dasar*, <http://massofa.wordpress.com/pemilihan-metode-mengajar-yang-efektif-untuk-sekolah-dasar/>. Diakses 20 Oktober 2010.

¹¹Endang Komara, *Peran Pembelajaran CTL dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Interaktif*, <http://dahli-ahmad.blogspot.com/2009/01/peran-pembelajaran-ctl-dalam.html>. Diakses 18 Oktober 2010.

langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

2. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi segala bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL seperti dijelaskan oleh Dr. Wina Sanjaya, M.Pd. sebagai berikut:

a. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activting knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari

pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

b. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.

c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.

d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*) artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan atau penyempurnaan strategi.¹²

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak

¹²*Ibid.*

pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan Stimulus dan Respons.

Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi dan kemampuan atau pengalaman. Apa yang tampak, pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang. Sebagai peristiwa mental perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang ada dibelakang gerakan fisik itu.

Mengapa demikian? Sebab manusia selamanya memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya. Kebutuhan itulah yang mendorong manusia untuk berperilaku. Dari asumsi dan latar belakang yang mendasarinya, maka terdapat beberapa hal yang harus dipahami tentang belajar dalam konteks CTL menurut Sanjaya antara lain:

(1) Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itu, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.

(2) Belajar bukan sekadar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku

manusia, seperti pola berpikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan atau *performance* seseorang. Semakin luas dan mendalam pengetahuan seseorang, maka akan semakin efektif dalam berpikir.

(3) Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi. Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi persoalan.

(4) Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa.

(5) Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak (*real world learning*).¹³

Selanjutnya Sanjaya memberikan penjelasan perbedaan CTL dengan pembelajaran konvensional, antara lain:

(a) CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

¹³Wina Sanjaya, *Teori dan Praktek Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2001), h. 27.

(b) Dalam pembelajaran CTL siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan memberi. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.

(c) Dalam CTL pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil; sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.

(d) Dalam CTL, kemampuan didasarkan atas pengalaman, sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.

(e) Tujuan akhir pembelajaran CTL adalah kepuasan diri; sedangkan dalam pembelajaran konvensional tujuan akhir adalah nilai dan angka.

(f) Dalam CTL, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat; sedangkan dalam pembelajaran konvensional tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman, atau sakadar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.

(g) Dalam CTL, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional, hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang

dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.

(h) Dalam pembelajaran CTL, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing; sedangkan dalam pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.

(i) Dalam pembelajaran CTL, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan; sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.¹⁴

Oleh karena tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam CTL keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya; sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.¹⁵

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Proses belajar

¹⁴*Ibid.*, h. 48.

¹⁵Endang Komara, *Peran Pembelajaran CTL dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Interaktif*, <http://dahli-ahmad.blogspot.com/2009/01/peran-pembelajaran-ctl-dalam.html>. Diakses 18 Oktober 2010.

mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Menurut Depdiknas guru harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa.
2. Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama.
3. Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengkaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual.
4. Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka.
5. Melaksanakan penilaian pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refeksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.

Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar; mengaitkan (*relating*), mengalami (*experiencing*), menerapkan (*applying*), bekerjasama (*cooperating*) dan mentransfer (*transferring*).

a. *Mengaitkan* adalah strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengkaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Jadi dengan demikian, mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru.

b. *Mengalami* merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif.

c. *Menerapkan*. Siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan yang realistis dan relevan.

d. *Kerjasama*. Siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerjasama tidak hanya membantu siswa mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata.

e. *Mentransfer*. Peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hapalan.

Menurut Blanchard, ciri-ciri kontekstual adalah sebagai berikut:

- (1) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah.
- (2) Kegiatan belajar dilakukan dalam berbagai konteks.
- (3) Kegiatan belajar dipantau dan diarahkan agar siswa dapat belajar mandiri.
- (4) Mendorong siswa untuk belajar dengan temannya dalam kelompok atau secara mandiri.
- (5) Pelajaran menekankan pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.

(6) Menggunakan penilaian otentik.¹⁶

D. Urgensi Pendidikan Aqidah Akhlak

Salah satu keutamaan Islam bagi umat manusia adalah adanya system yang paripurna dan konsisten dalam membina aqidah dan akhlak serta mental, sehingga melahirkan generasi penerus yang berahlakul karimah yang memberlakukan prinsip-prinsip kemulyaan. Semua itu dimaksudkan untuk merubah manusia dari kegelapan syirik, kebodohan, kekacauan akhlak menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah dan kemantapan aqidah.

Kesempurnaan manusia terlihat dalam sistem pendidikan Rasulullah saw. dalam mendidik para sahabat yang telah menghasilkan generasi yang tidak ada duanya. Namun, bukan berarti sepeninggal Rasulullah saw. manusia tidak mampu melaksanakan pendidikan aqidah akhlak. Tetapi, beliau telah meninggalkan dua kurikulum yaitu al-Qur'ān dan al-Hadis.

Pendidikan aqidah akhlak bertujuan menumbuhkan keseimbangan kepribadian manusia yang mempunyai aqidah yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh apapun. Oleh karena itu, Islam memandang kegiatan pendidikan merupakan satu kesatuan integral yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia. Jadi, pendidikan aqidah akhlak menjadi tanggung jawab manusia secara keseluruhan

¹⁶Doantara Yasa, *Pendekatan Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning*, <http://ipotes.wordpress.com/pendekatan-kontekstual-atau-contextual-teaching-and-learning-ctl/>. Diakses, 24 Oktober 2010.

dalm melahirkan kehidupan yang sehat, bersih dalam berahlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

E. Dasar dan Landasan Hukum Aqidah Akhlak

1. Dasar Operasional

Dasar operasional adalah mengatur pelaksanaan pendidikan agama terutama bidang studi aqidah akhlak di sekolah sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 Pasal 36 dan 38, kurikulum dikembangkan dengan mengacu kepada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2. Dari segi Agama

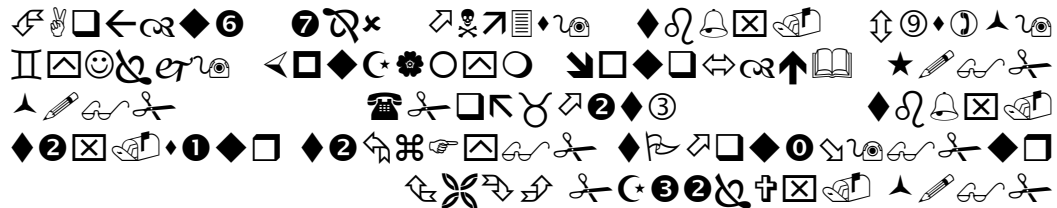
Pendidikan dalam agama Islam telah banyak diterangkan di dalam al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, Rasulullah saw. juga telah memberikan contoh langsung kepada manusia. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. at-Taubah [9] : 123 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa.¹⁷

Dalam Q.S. al-Ahzab [33] : 21, Allah swt. juga berfirman:



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁸

Ayat di atas menerangkan tentang keutamaan bagi seorang muslim baik laki-laki ataupun perempuan untuk senantiasa memperhatikan dan mengutamakan pendidikan akhlak.

Dari keterangan ayat di atas, memberikan gambaran bahwa pendidikan akhlak dimulai dari mensuri tauladani sosok baginda Nabi Muhammad saw. Akidah dan akhlak sebagai komponen penting di dalam Islam tidak bisa dipisahkan antara satu sama lain.

Ayat pada surah al-Ahzab di atas memberikan keterangan aqidah melalui kalimat “mengharap (rahmat) Allah” artinya ada nilai ketauhidan di dalamnya,

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 207.

¹⁸*Ibid.*, h. 420.

sementara keterangan akhlak melalui kalimat “suri tauladan yang baik bagimu,” yakni melalui apa yang diucapkan dan dilakukan Rasulullah saw.

F. Pembelajaran Aqidah Akhlak di Sekolah

Mata Pelajaran (Mapel) aqidah akhlak pada dasarnya menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini di Madrasah Tsanawiyah (MTs.) adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di jenjang pendidikan sebelumnya (SD/ MI).

Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah swt., malaikat-malaikatNya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qadla dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-Asma' al-Husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial Mapel aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan hasil kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan

akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Al-Akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan mereview Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek keimanan/akidah dan akhlak untuk SMP/MTs, serta memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tanggal 1 Agustus 2006, Tentang Pelaksanaan Standar Isi, yang intinya bahwa Madrasah dapat meningkatkan kompetensi lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi.

Mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk:

¹⁹H. Paimun, *Materi Pokok Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), h. 123.

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt.

2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.²⁰

Sementara itu, ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di MTs. meliputi:

1). Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *Al-Asma al-Husna*, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, Hari Akhir serta Qadha Qadar.

2). Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, taat, *khauf*, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, *qana'ah*, *tawadlu'*, *husnudz dzon*, *tasamuh* dan *ta'awun* berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja.

3). Aspek Akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, *nifaq*, *ananiah*, putus asa, *ghadhab*, tamak, takabbur, *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah dan *namimah*.²¹

Standar Kompetensi Lulusan Mapel akidah akhlak (SKL-MP):

²⁰Kementerian Agama RI, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Madrasah Kemenag RI, 2010), h. 2.

²¹*Ibid.*

1. Meningkatkan pemahaman dan keyakinan terhadap rukun iman melalui pembuktian dengan dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-Asma' al-Husna* dengan menunjukkan ciri-ciri perilaku seseorang dalam fenomena kehidupan dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Membiasakan akhlak terpuji seperti ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, *qana'ah*, *tawadlu'*, *husnudzon*, *tasamuh*, *ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja, serta menghindari akhlak tercela seperti riya, *nifaq*, *ananiah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, takabbur, *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah dan *namimah*.²²

Dalam pembelajaran aqidah akhlak, anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran aqidah akhlak karena selama ini pelajaran aqidah akhlak dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar aqidah akhlak siswa di sekolah.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar aqidah akhlak siswa rendah, seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: hasil belajar, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti; guru sebagai pembina kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan.

²²*Ibid.*, h. 3.

Dari masalah-masalah yang dikemukakan di atas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (*focus on learners*), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (*provide relevant and contextualized subject matter*) dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa.

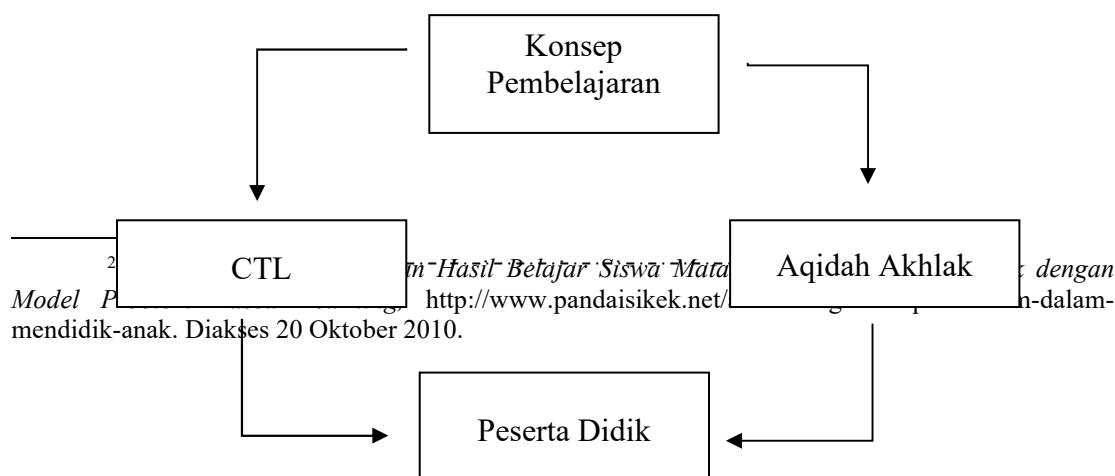
Di sinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak.²³

Bagan kerangka pikir dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas dapat dilihat sebagai berikut:

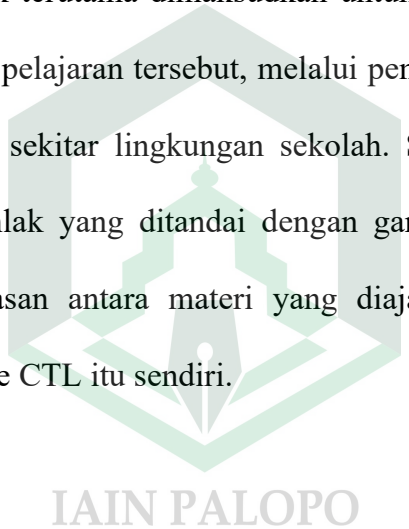
IAIN PALOPO

Bagan 2.1

Kerangka konsep CTL pada mata pelajaran Aqidah Akhlak



Dari bagan di atas dapat dikatakan bahwa konsep pembelajaran CTL mata pelajaran Aqidah Akhlak terutama dimaksudkan untuk lebih memudahkan peserta didik memahami mata pelajaran tersebut, melalui pembelajaran yang berdasarkan kehidupan terdekat di sekitar lingkungan sekolah. Selain itu, hubungan antara CTL dan Aqidah Akhlak yang ditandai dengan garis putus-putus menandakan harus adanya keselarasan antara materi yang diajarkan dengan konsep yang ditawarkan oleh metode CTL itu sendiri.



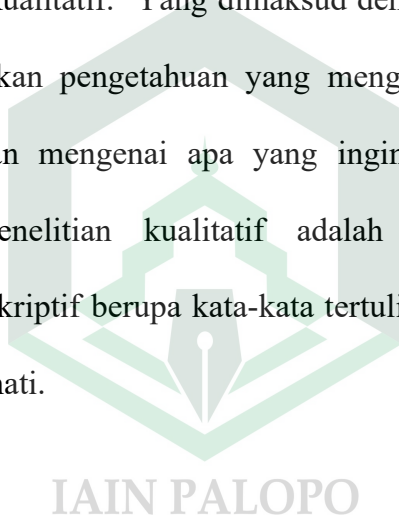
IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif kualitatif.¹ Yang dimaksud dengan desain kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang diminati.



B. Variabel Penelitian

Penelitian ini berjudul “Penerapan Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Istiqamah Dusun Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu” sehingga menggunakan variabel tunggal, yaitu variabel penerapan metode contextual

¹M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 26.

teaching and learning pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

C. Definisi Oprasional Variabel

Yang dimaksud penerapan metode Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Istiqamah Dusun Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yaitu menerapkan sebuah metode dan pendekatan pembelajaran contextual teaching and learning pada mata pelajaran aqidah akhlak di sekolah dalam hal ini adalah MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun mengukur kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota, kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifatnya.² Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan guru yang berjumlah 16 orang dan siswa yang berjumlah 73 orang pada MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

²Nana Sudjana, *Metodologi Statistik*, (Cet. V; Bandung: Tarsito, 1992), h. 6.

Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi atau kelompok kecil yang diamati, dan sebagai wakil dari populasi, sampel harus benar-benar representatif.³ Mengingat banyaknya populasi dan tantangan kemampuan si peneliti, dalam hal tenaga, waktu, dan dana maka si peneliti mengambil sampel yang diharapkan dapat mewakili jumlah keseluruhan populasi.

Untuk menentukan jumlah sampel yang menjadi sasaran penelitian, maka penulis mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa untuk sampel yang lebih dari 100 maka besarnya persentase dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%, dalam hal ini penulis mengambil 100% yaitu 16 orang guru dan 73 orang siswa, dari keseluruhan populasi untuk lebih menunjang validitas hasil penelitian ini.

Adapun teknik pengambilan sampel yang dipilih adalah *proporsional random sampling*, yaitu teknik yang menghendaki cara pengambilan sampel tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub populasi tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data di lapangan maka penulis akan menggunakan beberapa teknik yang disesuaikan dengan jenis dan bentuk data yang akan diambil, yaitu sebagai berikut:

³Donald Ary, *et.al.*, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, diterjemahkan oleh Arief Furchan, (Cet. III; Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 189.

1. Penelitian pustaka (*library research*), dilakukan dengan cara membaca, mengkaji dan menganalisa beberapa tulisan terkait dengan masalah yang dibahas. Hasil kajian dan analisis ini akan dikutip secara langsung ataupun tidak langsung yang selanjutnya dijadikan dasar untuk memecahkan masalah.

2. Penelitian lapangan (*field research*), dilakukan dengan beberapa cara:

- a. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian, yaitu pada guru dan siswa MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.
- b. Wawancara, yaitu mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.
- c. Angket, yaitu mengumpulkan informasi dengan cara menyapaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden, Untuk penelitian ini akan disediakan 13 butir pertanyaan tentang penerapan metode *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Untuk mengetahui hal tersebut dalam mengukur serta menggambaran variabel yang dimaksudkan, maka instrumen tersebut harus di uji. Uji validitas instrument penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrument tersebut dalam hal pencerminan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas konstruk mengacu pada tingkat kemampuan suatu instrumen seberapa besar tingkat ketetapan suatu instrument dapat mengukur kesesuaian materi konstruk teoritik tertentu.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data-data dan keterangan yang diperlukan dianggap telah cukup, selanjutnya diolah dengan menggunakan metode kualitatif, yang akan dianalisis dengan cara sebagai berikut:

1. Metode induktif, yakni menganalisa data yang sifatnya khusus untuk mendapatkan kesimpulan/ pengertian umum.
2. Metode deduktif, yakni mengkaji dan menganalisa data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan berupa pengertian khusus.
3. Metode komparatif, yakni mengkaji dan menganalisa data dengan membandingkan antara induktif dan deduktif.

Selain itu, analisis deskriptif kualitatif juga digunakan untuk data yang diperoleh melalui angket. Sebelum dianalisis, data yang masuk akan diseleksi dan diberi skor. Selanjutnya data yang telah diberi skor akan dianalisis dengan menggunakan teknik pengujian kepada responden siswa MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) pada tiap nomor (item) angket berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Persentase
 F = Frekuensi
 N = Jumlah responden⁴

⁴Haryono Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. I; Bandung: 1998), hal. 154-155.

G. Instrument Pengumpulan Data

Butir-butir angket disajikan dalam bentuk skala likert yang dikembangkan dan membuat sejumlah pertanyaan yang mengacu pada lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STJ).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah teknik angket yang berjumlah 13 item yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penerapan metode CTL pada mata pelajaran aqidah akhlak, kemudian jenis penelitian kualitatif, teknik yang digunakan adalah observasi dan wawancara langsung kepada dan guru untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam penerapan metode CTL dalam pembelajaran aqidah akhlak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Istiqamah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam sederajat SMP di Kabupaten Luwu tepatnya berlokasi di Dusun Salumakarrah Kecamatan Bupon. Secara formal MTs. ini di bawah pembinaan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu, dan koordinatif dengan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Luwu. Selain itu, MTs. ini dikelola langsung oleh pengurus yayasan yang menaunginya, yaitu Yayasan Minasa Mujahidin Ansarullah di Yaminas Kec. Noling Kabupaten Luwu.

Yayasan Minasa Mujahidin Ansarullah sendiri memiliki areal tanah seluas ± 1000 ha, yang merupakan pemberian atau hibah dari Panglima Komando Daerah Militer Wirabuana. Pada mulanya pemberian tersebut dimaksudkan sebagai tempat untuk menampung dan berkebudaya bagi para bekas tentara DI/ TII.

Di lokasi tersebut telah berdiri lembaga pendidikan Islam lainnya, yakni Raodhatul Atfal (RA), MTs., dan Madrasah Aliyah (MA), yang kesemuanya dibagi ke 3 tempat, yaitu masing-masing di Yaminas Noling, Yaminas Loppe, dan

Yaminas Salumakarra. Yang disebutkan terakhir merupakan tempat didirikannya MTs. Istiqamah tepatnya terjadi pada tahun 1984.

Selengkapnya mengenai MTs. Istiqamah Salumakarra dapat dilihat pada pembahasan berikut.

1. Kondisi Geografis

MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Noling Kabupaten Luwu masuk dalam kategori dataran dan perbukitan. Dari pusat Kecamatan Noling menuju ke madrasah ini berjarak ± 7 km. Sedangkan jaraknya dari Kota Belopa, ibukota Kabupaten Luwu, sekitar ± 20 km.

Secara rinci, madrasah ini masing-masing dibatasi oleh:

- a. Sebelah Barat dibatasi oleh sungai Noling,
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Buntu Babang Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu,
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Padang Kambari Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, dan
- d. Sebelah Selatan dibatasi oleh pengunungan/ perbukitan Salumakarra

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana (Sarpras) MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Noling Kabupaten Luwu tergolong memadai. Hal ini bisa dilihat dari ketersediaan Sarpras standar di madrasah tersebut. Selengkapnya mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kondisi sarana dan prasarana MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra

No	Sarpras	Jumlah	Kondisi	Ket.
1	Ruang kelas belajar	3	Baik	
2	Ruang kepala	1	Baik	
3	Ruang guru	1	Baik	
4	Ruang OSIS	1	Baik	
5	Laboratorium	1	Baik	
6	WC	1	Baik	
7	Kursi/ meja Guru dan Siswa	198	Baik	
8	ATK	1 (set)	Baik	
9	Pintu gerbang	1	Baik	
10	Pagar sekolah	1	Baik	
11	Mushollah	1	Baik	
13	Buku paket Aqidah Akhlak	73	Baik	
Jumlah		283		

Sumber : Data Primer MTs. Istiqamah Salumakarra Tahun 2011

3. Personalia

Personalia MTs. Istiqamah Salumakarrah Kecamatan Noling Kabupaten

Luwu dibedakan menjadi 3 komponen, yaitu :

- a. Pengurus Yayasan
- b. Tenaga Pendidik (guru)
- c. Tenaga Kependidikan (staf/ pegawai)

Pengurus yayasan berperan sebagai penanggungjawab madrasah secara umum dan mengusakan pengembangan madrasah, dikelola oleh para tokoh masyarakat, yang pada kesempatan ini tidak akan dibahas lebih jauh. Tenaga

pendidik meliputi semua guru Mata Pelajaran yang menguasai materi pelajaran tertentu. Mereka berasal dari berbagai disiplin keilmuan dan perguruan tinggi. Sementara tenaga kependidikan meliputi pegawai atau staf yang bertugas melaksanakan teknis pelaksanaan operasional madrasah. Tenaga pendidik dan kependidikan tersebut dipimpin oleh 1 orang Kepala sebagai penanggungjawab madrasah.

Selengkapnya mengenai personalia tenaga pendidik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Personalial MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra

No	Nama	Jabatan	Ket.
1	Basri Nuhung, S.Ag	Kepala Madrasah	
2	Raid al-Amin, SS	Guru Bahasa Inggris	
3	Yusria Fajri, A.Md	Guru Bahasa Indonesia	
4	Drs. Muslimin. S	Guru IPA Terpadu	
5	Yusran Parinoi, S.Ag., S.Pd.I	Guru IPA Biologi	
6	Musthafa Hama	Guru Matematika	
7	Mujahid, A.Ma	Guru Bahasa Arab	
8	Sanatia. L	Guru Aqidah Akhlak	
9	St. Eja	Guru Muatan Lokal	
10	Ahmad Sawali	Guru Fikih	
11	Harirah	Guru KTK	
12	Iskandar. J	Guru Olahraga	
13	Iskandar Tulung	Guru IPS Terpadu	

Sumber : Data Primer MTs. Istiqamah Salumakarra Tahun 2011

4. Data Siswa

Secara keseluruhan siswa (i) MTs. Istiqamah Salumakarrah Kecamatan Noling Kabupaten Luwu berjumlah 70 orang, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.3

Data siswa (i) MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra

No	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa		Total	Ket.
			L	P		
1	VII (tujuh)	1	10	16	26	
2	VIII (delapan)	1	11	13	24	
3	IX (sembilan)	1	12	11	23	
Jumlah		3	33	40	73	

Sumber : Data Primer MTs. Istiqamah Salumakarra Tahun 2011

Sebagian besar dari jumlah total siswa (i) tersebut di atas adalah tergolong peserta didik kurang mampu, sehingga banyak di antara mereka mengalami kesulitan dan kendala dalam persoalan pembiayaan harian sekolah, dan lain sebagainya.

B. Hambatan Pelaksanaan Penerapan CTL

Pelaksanaan dan penerapan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) di sekolah-sekolah bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Usaha

ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik maupun tenaga kependidikan. Keberhasilan yang dicapai akan sangat bergantung pada bagaimana cara seorang guru berupaya semaksimal mungkin menyelaraskan sekaligus mengaitkan materi yang disajikan terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik mereka.

Adanya berbagai hambatan yang dihadapi menjadi salah satu penyebab kurang maksimalnya pelaksanaan penerapan CTL. Dalam hal ini, penulis akan menguraikan berbagai persoalan yang menjadi kendala dan penghambat pelaksanaan penerapan metode CTL pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, yakni sebagai berikut:

1. Kecenderungan akan kurangnya kesadaran sebagian tenaga pendidik terhadap pentingnya terus berinovasi mengikuti perkembangan berbagai macam metode pembelajaran konvensional untuk mengikuti metode tradisional yang cenderung monoton. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satu di antaranya adalah kurangnya informasi yang guru dapatkan mengenai metode pembelajaran model CTL tersebut.

2. Ketidakmampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sehingga terkadang usaha untuk menerapkan CTL yang dilakukan oleh guru di madrasah tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Padahal, berkomunikasi secara efektif merupakan salah satu prasyarat untuk membangun

perhatian peserta didik untuk berupaya mengaitkan materi agama yang didapatkan dari pelajaran Aqidah Akhlak dengan kehidupan keseharian mereka.

3. Alokasi waktu yang disediakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah lebih dominan pada penanaman ilmu pengetahuan sehingga penanaman nilai dan usaha mengaitkan dengan realitas kehidupan yang seyogyanya diberikan secara intens justru menjadi terabaikan.

C. Analisis Penerapan CTL pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Contextual Teaching and Learning (CTL) yang merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka, harus disadari perannya oleh para pendidik.

Seorang guru yang mengetahui dan menyadari hal tersebut di atas, akan lebih berpotensi melaksanakan metode CTL dengan baik, termasuk pada Mapel Aqidah Akhlak, dibanding mereka yang memang sama sekali belum menyadari begitu pentingnya untuk menerapkan metode ini dalam berbagai situasi pembelajaran di kelas.

Berikut ini merupakan analisis persepsi atau pandangan guru MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu mengenai pengetahuan dan pelaksanaan berbagai metode pembelajaran di kelas.

Tabel 4.4

Tingkat pengetahuan guru terhadap metode pembelajaran

Aspek Penilaian	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Pengetahuan dan pelaksanaan berbagai metode dalam pembelajaran di kelas	Sangat Setuju	3	18.75
	Setuju	5	31.25
	Netral	4	25
	Tidak Setuju	3	18.75
	Sangat Tidak Setuju	1	6.25
Jumlah		16	100

Hasil olahan angket nomor 1

Apabila data yang tergambar pada tabel tersebut di atas dianalisis, maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa pengetahuan dan pelaksanaan metode CTL di MTs. Istiqamah Salumakarra pada dasarnya telah memadai.

Hal ini teridentifikasi pada akumulasi perolehan persentase jumlah responden yang menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa berbagai metode pembelajaran sudah diketahui dan dilaksanakan di kelas yaitu sebanyak 50%.

Hal tersebut berarti bahwa separuh sampel kategori guru yang menjadi responden dalam penelitian ini menyetujui hal tersebut, meskipun ada juga sebagian kecil di antara mereka yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju yakni sebesar 25%.

Menurut Basri Nuhung, S.Ag., Kepala MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra, pengetahuan guru dan kesadaran mereka untuk melaksanakan berbagai metode pembelajaran konvensional di madrasah tersebut tergolong memadai, walaupun memang masih ada sedikit guru yang tidak demikian adanya.¹

Sebagaimana dipahami bahwa metode pembelajaran CTL khususnya pada Mapel Aqidah Akhlak, dapat mengantarkan peserta didik menerapkan materi agama yang didapatkan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berikut ini akan dikemukakan hasil analisis responden kategori guru mengenai tanggapan mereka tentang sejauh mana pemahaman mereka terhadap metode CTL.

¹Basri Nuhung, S.Ag., Kepala MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra Kecamatan Noling Kabupaten Luwu, "Wawancara", Noling, 7 Nopember 2011.

Tabel 4.5

Tingkat pemahaman guru terhadap metode CTL

Aspek Penilaian	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Memahami dengan baik metode CTL	Sangat Setuju	1	6.25
	Setuju	3	18.75
	Netral	3	18.75
	Tidak Setuju	6	37.5
	Sangat Tidak Setuju	3	18.75
Jumlah		16	100

Hasil olahan angket nomor 2

Dari data di atas dapat dipahami bahwa dominan responden dalam penelitian ini belum memahami dengan baik bagaimana sebenarnya metode CTL khususnya pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

Hal tersebut tergambar pada tabel 4.5 di atas, dimana sebanyak 18.75% responden memilih opsi Sangat Tidak Setuju, ditambah lagi dengan 37.5% responden menyatakan kurang setuju terhadap asumsi tersebut di atas, dan sisanya yakni hanya sebanyak 25% dari total responden menyatakan sebaliknya, yakni pengakuan bahwa memang mereka belum memahami dengan baik metode CTL.

Data di atas juga didukung oleh observasi atau pengamatan yang dilakukan penulis selama dalam proses penelitian, tampak bahwa dalam proses belajar

mengajar khususnya pada Mapel Aqidah Akhlak di dalam kelas, peserta didik tampak kesulitan memahami materi pelajaran, apalagi yang berkaitan dengan hal-hal gaib seperti Allah swt., malaikat, jin, syaitan, dan lain sebagainya.

Dari hasil analisis angket nomor 2 ini, memunculkan pertanyaan bagaimana mungkin guru di madrasah tersebut dapat menerapkan metode CTL khususnya pada Mapel Aqidah Akhlak, sementara pemahaman terhadap metode tersebut belum memadai. Sehingga, hampir pasti bisa dipastikan metode CTL kurang diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan data statistik pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Penerapan metode CTL pada Mapel Aqidah Akhlak

Aspek Penilaian	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Menerapkan metode CTL pada Mapel Aqidah Akhlak	Sangat Setuju	1	6.25
	Setuju	2	12.5
	Netral	5	31.25
	Tidak Setuju	5	31.25
	Sangat Tidak Setuju	3	18.75
Jumlah		16	100

Hasil olahan angket nomor 3

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dugaan sebelumnya yakni metode CTL belum diterapkan pada Mapel Aqidah Akhlak di MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra sedikit banyak benar adanya, sebagaimana guru di madrasah tersebut sebagian besar belum memahami dengan baik metode tersebut. Asumsi ini berdasarkan pada perolehan skoring jumlah responden yang menyatakan Tidak Setuju yang cukup signifikan yakni sebesar 31.25%.

Walau bagaimanapun, survei membuktikan bahwa metode pembelajaran CTL tetap telah dilaksanakan oleh sebagian guru, termasuk pada pelajaran Aqidah Akhlak. Berikut ini akan diuraikan pandangan guru mengenai kendala dan hambatan yang dihadapi dalam penerapan metode tersebut.

Tabel 4.7

Pandangan guru tentang kendala dan hambatan yang dihadapi

IAIN PALOPO

Aspek Penilaian	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Penerapan CTL pada Mapel Aqidah Akhlak mengalami berbagai kendala dan hambatan	Sangat Setuju	5	31.25
	Setuju	6	37.5
	Netral	1	6.25
	Tidak Setuju	1	6.25
	Sangat Tidak Setuju	3	18.75
Jumlah		16	100

Hasil olahan angket nomor 4

Berdasarkan data yang tampak pada tabel di atas jelas tergambar bahwa secara umum guru MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra berpandangan bahwa dalam pelaksanaan penerapan metode CTL pada pelajaran Aqidah Akhlak mengalami berbagai kendala dan hambatan. 68.75% dari total 16 responden pada dasarnya merasa menemukan atau menghadapi banyak kendala dan hambatan dalam pelaksanaan penerapan metode tersebut, walaupun ada juga yang mengira sebaliknya (25%), dan yang memilih netral sebanyak satu orang atau 6.25%.

Terkait hal ini, Sanatia Ladu', guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah ini, mengungkapkan:

“Perhatian guru dalam proses pembelajaran di madrasah biasanya lebih dominan pada penanaman ilmu pengetahuan, atau aspek kognitif, sehingga penanaman nilai dan usaha mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan rasa-rasanya terabaikan.”²

Pembahasan berikut ini akan disajikan analisis persepsi atau pandangan pihak guru mengenai kemampuan dasar yang dimiliki siswa (i) MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra Kecamatan Noling Kabupaten Luwu untuk mengaitkan materi pelajaran Aqidah Akhlak yang mereka dapatkan di madrasah ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya di rumah.

²Sanatia Ladu', Guru MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra Kecamatan Noling Kabupaten Luwu, “Wawancara”, Noling, 8 Nopember 2011.

Tabel 4.8

Kemampuan dasar siswa (i) dalam metode CTL

Aspek Penilaian	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Siswa memiliki kemampuan dasar dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari	Sangat Setuju	3	18.75
	Setuju	3	18.75
	Netral	4	25
	Tidak Setuju	3	18.75
	Sangat Tidak Setuju	3	18.75
Jumlah		16	100

Hasil olahan angket nomor 5

Data pada tabel di atas menunjukkan keseimbangan penilaian guru terhadap kemampuan dasar siswa (i) MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra dalam mengaitkan materi pelajaran Aqidah Akhlak ke dalam kehidupan keseharian. Kategori Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju, masing-masing dipilih oleh 3 orang responden/ 18.75%, atau total sebanyak 75%. Sementara sisanya 25% memilih netral, atau belum bisa membaca kemampuan dasar siswa (i) yang dimaksud.

Peserta didik sebagai objek atau sasaran dalam penerapan metode CTL, memiliki persepsi tersendiri terhadap pelaksanaan metode pembelajaran CTL

pada pelajaran Aqidah Akhlak yang dijalankan guru mereka. Pembahasan selanjutnya akan menitikberatkan pada persepsi siswa yang dimaksud.

Tabel 4.9

Persepsi siswa mengenai semangatnya mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak

Aspek Penilaian	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Siswa selalu bersemangat mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak	Sangat Setuju	14	19.2
	Setuju	22	30.2
	Netral	13	17.8
	Tidak Setuju	14	19.2
	Sangat Tidak Setuju	10	13.6
Jumlah		73	100

Hasil olahan angket nomor 6

IAIN PALOPO

Berdasarkan data yang ada pada tabel 4.9 di atas, tampak bahwa sebanyak 19% lebih siswa menyatakan Sangat Setuju bahwa mereka selalu bersemangat dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak di madrasahnyanya, sebanyak 30.2% siswa menyatakan setuju, dan 17.8% memilih netral. Sementara yang menyatakan berlainan diketahui terdapat 32.8% responden sebagai akumulasi antara responden yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peserta didik di MTs. Istiqamah Salumakarra memiliki potensi untuk menerapkan dan mengaitkan materi pelajaran Aqidah Akhlak di dalam kehidupan sehari-hari, mengingat begitu tingginya jumlah responden yang memilih jawaban Sangat Setuju dan Setuju yaitu 49.4%. Pertanyaan ini sendiri sengaja dipilih oleh penulis, dengan asumsi jika ditemukan gambaran tingkat semangat mereka dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak, maka setidaknya akan melahirkan hipotesis mengenai terlaksana dengan baik atau tidaknya metode pembelajaran CTL pada mata pelajaran tersebut.

Berikut ini akan dibahas tanggapan siswa mengenai masalah yang mereka hadapi pada pelajaran Aqidah Akhlak.

Tabel 4.10

Tanggapan siswa terhadap masalah ketika mempelajari Aqidah Akhlak

Aspek Penilaian	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Siswa mengalami masalah ketika mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak	Sangat Setuju	16	21.9
	Setuju	20	27.4
	Netral	9	12.4
	Tidak Setuju	15	20.5
	Sangat Tidak Setuju	13	17.8
Jumlah		73	100

Hasil olahan angket nomor 7

Melihat tabel di atas, menandakan bahwa persentase anak yang mengalami masalah dalam mempelajari Aqidah Akhlak lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang merasakan sebaliknya.

Hal tersebut dilihat dari akumulasi jumlah responden yang memilih opsi Sangat Setuju dan opsi Setuju yakni sebanyak 36 orang responden atau sama dengan 49.3%, dibandingkan dengan responden yang memilih opsi Tidak Setuju dan opsi Sangat Tidak Setuju yaitu sebanyak 28 orang siswa atau sama dengan 38.3%, di sini memang terlihat jarak yang sangat tipis antara keduanya yaitu 11% atau hanya 8 orang responden. Sementara responden lainnya yang memilih netral yakni sebanyak 12.4% responden atau sejumlah 9 orang siswa.

Masalah yang dihadapi siswa sebagaimana penjelasan di atas, dapat beragam bentuknya. Masalah tersebut bisa dari dalam diri siswa yang bersangkutan (faktor internal), maupun berasal dari luar diri mereka (eksternal).

Faktor dari luar dapat bermacam-macam bentuknya, salah satu di antaranya adalah kemampuan guru dalam menjelaskan dengan baik mata pelajaran Aqidah Akhlak tersebut. Lebih rinci mengenai analisis ini, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11

Tanggapan siswa tentang kemampuan guru menjelaskan materi pelajaran

Aspek Penilaian	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Guru menjelaskan materi pelajaran Aqidah Akhlak dengan baik	Sangat Setuju	20	27.4
	Setuju	25	34.3
	Netral	7	9.5
	Tidak Setuju	12	16.4
	Sangat Tidak Setuju	9	12.4
Jumlah		73	100

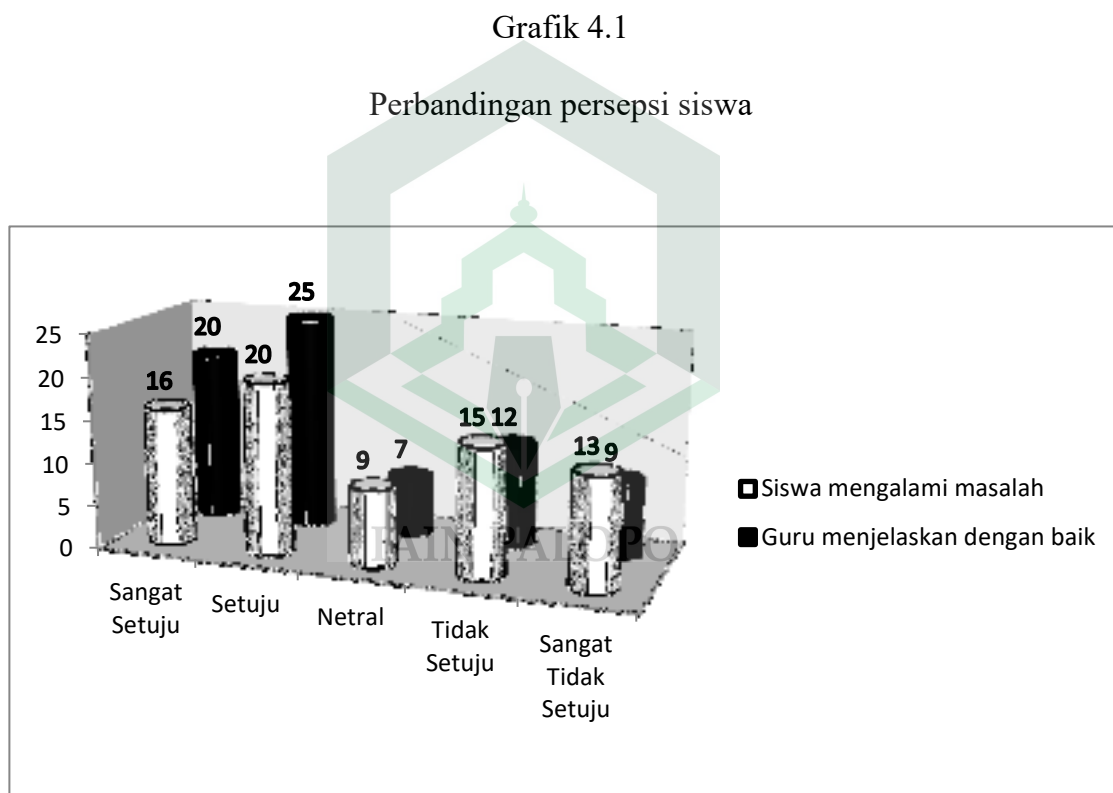
Hasil olahan angket nomor 8

Data pada tabel di atas menunjukkan hal yang kontras dengan analisis sebelumnya, yakni sebagian besar responden menyatakan bahwa guru telah menjelaskan materi pelajaran Aqidah Akhlak dengan baik, padahal sebelumnya responden dominan menyatakan banyak mengalami masalah dalam mendapatkan materi tersebut. Ini didasari pada data yang ada bahwa sebanyak 27.4% responden menyatakan Sangat Setuju, hampir sama nilainya dengan yang memilih Setuju yaitu sebanyak 34.3%.

Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan sementara, bahwa penerapan materi pelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari melalui metode CTL di MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra berpulang kepada kepribadian siswa (i).

Mereka yang memang memiliki perhatian lebih terhadap pelajaran Aqidah Akhlak akan memiliki lebih banyak potensi untuk mengaitkan dan menerapkannya di kehidupan keseharian, dibanding mereka yang tidak memiliki perhatian sama sekali. Hal ini berdasarkan data yang ada pada tabel angket nomor 7 dan nomor 8.

Perhatikan grafik berikut ini:



Grafik di atas menunjukkan adanya persepsi yang hampir sederajat antara persepsi siswa yang mengalami masalah dengan kemampuan guru menjelaskan pelajaran, khususnya pada kategori Netral dan Tidak Setuju, dalam hal ini hanya

terdapat margin antara 2-3 orang responden, atau sekitar 3.4%. Sebaliknya, pada kategori Sangat Setuju, Setuju, dan Sangat Tidak Setuju terjadi hal yang kontras, dimana kemampuan guru menjelaskan dengan baik materi pelajaran tidak berbanding lurus dengan banyaknya masalah yang mereka hadapi dalam menerima pelajaran tersebut. Dalam hal ini, terdapat margin yang cukup signifikan yaitu sebanyak 4 orang responden atau 5.4%.

Sebagai akibat dari gejala di atas, berikut ini akan dianalisis jawaban responden mengenai kebiasaan mengaitkan materi pelajaran Aqidah Akhlak dengan kehidupan keseharian mereka.

Tabel 4.12

Tanggapan siswa tentang kebiasaan mengaitkan materi pelajaran Aqidah Akhlak

Aspek Penilaian	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Kebiasaan mengaitkan materi pelajaran Aqidah Akhlak ke dalam kehidupan keseharian	Sangat Setuju	14	19.2
	Setuju	9	12.4
	Netral	31	42.4
	Tidak Setuju	9	12.4
	Sangat Tidak Setuju	10	13.6
Jumlah		73	100

Hasil olahan angket nomor 9

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan dominasi pemilihan opsi Netral oleh responden (42.4%). Hal ini berarti juga bahwa peserta didik madrasah ini belum paham tentang bagaimana menemukan materi pelajaran Aqidah Akhlak ke dalam pengalaman nyata di kehidupan sehari-hari. Selibuhnya, terjadi perimbangan antara opsi Sangat Setuju dan Setuju dengan Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju, yakni masing-masing 23 dan 19 orang responden, margin di antara keduanya cukup tipis yakni hanya 4 orang atau 5.4% dari total responden.

Menurut teori, semakin banyak siswa menemukan persamaan pelajaran dengan pengalaman nyata, akan semakin tertarik mereka terhadap pelajaran tersebut. Berikut ini analisis yang mencoba membuktikan hal tersebut.

Tabel 4.13

Tanggapan siswa tentang pelajaran Aqidah Akhlak sebagai pelajaran pavorit

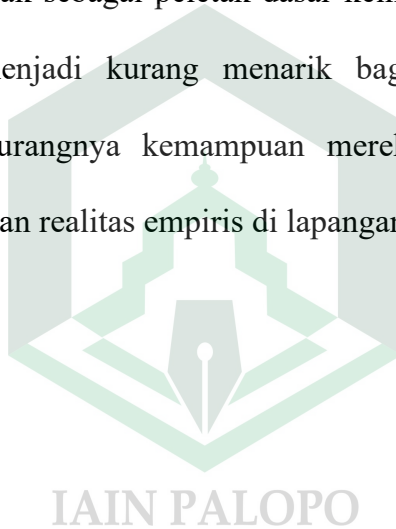
IAIN PALOPO

Aspek Penilaian	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan pelajaran pavorit	Sangat Setuju	13	17.8
	Setuju	9	12.4
	Netral	8	10.9
	Tidak Setuju	32	43.8
	Sangat Tidak Setuju	11	15.1
Jumlah		73	100

Hasil olahan angket nomor 10

Dari data yang ada terlihat bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak memang bukan merupakan pelajaran pavorit siswa (i) MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra, dimana sekitar 43.8 memilih opsi Tidak Setuju. Jika ditambah dengan opsi Sangat Tidak Setuju yakni sekitar 15.1%, maka semakin mempertegas Aqidah Akhlak sebagai pelajaran yang kurang diminati siswa di madrasah tersebut.

Hal tersebut di atas, tentu saja sangat memprihatinkan, mengingat pelajaran Aqidah Akhlak sebagai peletak dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt., justru menjadi kurang menarik bagi para pelajar. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kemampuan mereka mengaitkan materi pada pelajaran tersebut dengan realitas empiris di lapangan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu, untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, penulis memberikan beberapa kesimpulan sekaitan dengan objek pembahasan yang dikaji sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penerapan metode CTL pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Istiqamah Dusun Salumakarra Kecamatan Nolin Kabupaten Luwu tergolong masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kekurangmampuan peserta didik mengaitkan materi pelajaran tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hal tersebut di atas antara lain disebabkan oleh kurangnya kesadaran tenaga pendidik terhadap pentingnya penerapan berbagai macam metode pembelajaran konvensional, kurangnya kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, serta kesenjangan perhatian antara aspek kognitif dengan afektif atau penerapan sikap di kehidupan keseharian.

B. Saran

Mengacu pada persoalan yang ada, maka pada kesempatan ini penulis memberikan beberapa saran yang nantinya dapat menjadi bahan analisa bagi semua pihak dalam mengambil kebijakan sekaitan dengan pelaksanaan penerapan metode CTL pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah.

1. Pihak pemerintah dan kepala sekolah harus memberikan perhatian yang lebih besar kepada guru agar mereka dapat mengembangkan kompetensi mereka dalam hal menerapkan metode CTL khususnya pada pelajaran Aqidah Akhlak. Pelaksanaan pelatihan atau penyuluhan mengenai hal ini harus lebih diintensifkan. Apalagi, CTL memiliki peluang pada kurikulum yang berlaku saat ini, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai acuan dalam proses pendidikan di sekolah.

2. Guru, sebagai unsur yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan peserta didik, harus menyadari bahwa metode pembelajaran CTL menjadi alternatif yang cukup baik untuk memudahkan siswa memahami pelajaran Aqidah Akhlak. Dari kesadaran tersebut, disarankan untuk segera diaplikasikan secara konkrit melalui pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirul Hadi, Haryono. *Metodologi Penelitian*, Cet. I; Bandung: 1998.
- AR., Zahrudin. *Pengantar Ilmu Akhlak*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ardani, Moh. *Akhlak Tasawuf*, Cet. II; Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005.
- Ary, Donald, *et.al. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, diterjemahkan oleh Arief Furchan, Cet. III; Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Bandonu. *Menyusun Model Pembelajaran Contextual teaching and Learning*, <http://bandono.web.id/menyusun-model-pembelajaran-contextual-teaching-and-learning-ctl.php>.
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Grupion. *Berbagai Pendekatan dalam Belajar Mengajar*, <http://www.g-excess.com/id/berbagai-pendekatan-dalam-belajar-mengajar.html>.
- Juhanaini. *Pendekatan Pembelajaran*, [http:// file.upi.edu/ Direktori/ JUHANAINI/ Pendekatan-Pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/JUHANAINI/Pendekatan-Pembelajaran.pdf).
- Junaedi, Jujun. *Peranan Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa di Sekolah*, <http://jujunaedi.blogspot.com/peranan-pendidikan-aqidah-akhlak.html>.
- Komara, Endang. *Peran Pembelajaran CTL dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Interaktif*, <http://dahli-ahmad.blogspot.com/2009/01/peran-pembelajaran-ctl-dalam.html>.
- Paimun, H. *Materi Pokok Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 1999.
- Pandaisikek. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan Model Problem Based Learning*, [http : // www.pandaisikek.net/akhlak/urgensi-aqidah-islam-dalam-mendidik-anak](http://www.pandaisikek.net/akhlak/urgensi-aqidah-islam-dalam-mendidik-anak).

Republik Indonesia. “*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*”.

_____, Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Cet. X; Bandung: Diponegoro, 2008.

_____, Kementerian Agama. *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Madrasah Kemenag RI, 2010.

Said, Muhazzab, *et.al. Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Palopo*, Palopo: 2006.

Sanjaya, Wina. *Teori dan Praktek Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Setia, 2001.

Seifert, Kelvin. *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, Cet. I; Jogjakarta: IRCisoD, 2007.

Sofa, Pakde. *Pemilihan Metode Mengajar yang Efektif Untuk Sekolah Dasar*, <http://massofa.wordpress.com/pemilihan-metode-mengajar-yang-efektif-untuk-sekolah-dasar/>.

Subana, M., dan Sudrajat. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Sudjana, Nana. *Metodologi Statistik*, Cet. V; Bandung: Tarsito, 1992.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Ed. 2, Cet. XVII; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.

Yamin, Martinis. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Cet. II; Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Yasa, Doantara. *Pendekatan Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning*, <http://ipotes.wordpress.com/pendekatan-kontekstual-atau-contextual-teaching-and-learning-ctl/>.